Rahmat Merindukan Allah

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Internet

Intensi Mohon rahmat agar Allah berkenan untuk menanggapi rasa kangen kita, pecinta yang Dia senantiasa rindukan.

Doa Pembuka

Ya Allahku,
Engkau menyelidiki dan mengenal aku.
Sebelum lidahku mengeluarkan perkataan,
Sesungguhnya, semuanya telah
Kauketahui, ya Allahku.
Kemana aku dapat menjauhi roh-Mu,
Kemana aku dapat lari dari hadapan-Mu?
Engkau membentuk buah pinggangku,
Menenun aku dalam kandungan ibuku.
(Mazmur 139:1.4.7.13).

Kisah St. Ignasius Loyola

Ketika mereka sedang bercakap-cakap datanglah seorang frater bertanya kepada Doktor Frago, apakah beliau bisa mencarikan rumah, sebab di tempat ia tinggal banyak orang mati, barangkali karena penyakit pes. Memang waktu

itu mulai wabah pes di Paris. Doktor Frago bersama dengan si peziarah [Ignasius Loyola] pergi untuk melihat rumah itu. Mereka minta seorang perempuan yang berpengalaman dalam hal itu supaya ikut. Perempuan itu masuk dan menyatakan bahwa memang ada pes. Si peziarah juga masuk. Ia menemukan seseorang sedang sakit dan menghibur dia sambil menyentuh lokasi-lokasi infeksi dengan tangan. Setelah menghiburnya dan memberi semangat, dia pulang seorang diri. Tangannya mulai terasa sakit. Ia mengira terkena pes. Bayangan itu begitu kuat bahwa dia tidak dapat menghilangkannya sampai dengan nekad dia memasukkan tangannya ke dalam mulut dan memutarnya di dalam, serta berkata, "Kalau terkena pes di tangan sekarang di mulut juga." Sesudah melakukan demikian, hilanglah bayangan itu dan juga rasa sakit di tangan.

Namun, ketika kembali ke kolese Santa Barbara, lokasi dia punya kamar waktu itu dan mengikuti kuliah, teman-teman dari kolese, yang tahu bahwa dia masuk ke rumah lokasi ada penyakit pes, cepat-cepat lari menjauhi dia dan tidak memperbolehkan dia masuk. Dengan demikian, terpaksa ia tinggal beberapa hari di luar….

(P. Luis Goncalves da Camara, SJ, *Wasiat dan Petuah St. Ignasius Loyola*, No. 83-84)

Kata-kata St. Ignasius Loyola

Akan tetapi selama latihan rohani ini, lebih berguna dan jauh lebih baik bila, dalam mencari kehendak ilahi, membiarkan Pencipta dan Tuhan secara pribadi mewahyukan Diri kepada jiwa yang bakti dan menyalakannya dengan cinta kasih dan pujian-Nya, serta membuka hatinya untuk menempuh jalan, dimana selanjutnya dia dapat lebih baik mengabdi Tuhan. Maka pembimbing latihan jangan condong atau menyatakan kecenderungannya ke arah ini atau itu; tetapi hendaknya dengan tetap tinggal di tengah bagai jarum neraca, mempesilahkan Pencipta langsung bertindak pada mahluk-Nya, dari mahluk langsung pada Pencipta dan Tuhannya.

(St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, No. 15)

Refleksi

Kerinduan Suci

Setelah aku selesai merayakan Ekaristi minggu sore di gereja paroki Santo Stefanus San Francisco bersama Warga Katolik Indonesia di California Utara (WKICU), Nick Alexander, seorang dewasa muda Katolik, mendatangiku dengan buku *The Holy Longing: The Search for a Christian Spirituality* di tangan. Ia membagikan gagasan utama buku karya Ronald Rolheiser, OMI

yang menarik perhatiannya sebagai perindu Allah. Dalam agama dan bentuk-bentuk kerohanian lain, kita menemukan kerinduan suci (*holy longing*) insan akan Allah. Spiritualitas berperkara dengan menyalurkan baik roh maupun *eros* yang bersemayam dalam diri kita. Dalam figur Lady Diana, misalnya, kita menemukan baik sisi Bunda Teresa maupun sisi Janis Joplin. Latihan rohani menghantar kita untuk semakin mengintegrasikan api suci (*sacred fire*) dalam diri. Ketiadaan gladi rohani terhadap api suci ini merentankan kita pada bahaya disintegrasi.

Roh bukan sesuatu yang "*we have*", melainkan yang "*we are*." Roh merupakan detak kehidupan kita. Dalam roh, bersemayam *eros* yang menghidupkan kita secara penuh. Selain memberikan energi pada kehidupan kita, roh mengintegrasikan bagian-bagian dari diri kita menjadi satu kepribadian. Tragedinya, kita seringkali meremehkan, bahkan menjinakkan, kerinduan akan Allah. Kita butuh melampaui bantuan manusiawi, kita membutuhkan bantuan Allah. Doa mengajak kita masuk dalam intimitas dengan Allah. Kegelisahan, kegetiran, dan ketidakamanan kehilangan kuasanya atas kita sebagai perindu Allah. Dalam doa, kita mendengar Allah yang rindu untuk berbicara dari hati ke hati dengan kita sebagai pribadi yang Ia kasihi. Dalam doa pula, kita pun merindukan Dia yang hadir sebagai Allah kasih. Doa mengekspresikan kerinduan terdalam kita akan Allah.

(Ronald Rolheiser, *The Holy Longing: The Search for a Christian Spirituality (1998);* ibid., *Prayer: Our Deepest Longing (2013);* ibid., *Sacred Fire: A Vision for a Deeper Human and Christian Maturity (2014)*)

Perindu Kekasih Agung

Ketika mengeksplorasi hubungan antara teologi dan sastra, aku terpesona pada puisi-puisi Jalaludin Rumi (1207-1273). Allah, Sang Misteri Agung, dalam "The Road Home", menjawab kerinduan insan. Dalam "Your Face", insan perlu memiliki daya tahan terhadap rasa sakit karena penderitaan dapat menghantarnya kepada Allah. Insan, dalam "The Soul's Friend" perlu mendengarkan suara dirinya yang paling sejati (*essential self*). Ia juga perlu menyendengkan telinga kepada sabda Sahabat sejati. Ketidaksabaran insan dalam menantikan kehadiran-Nya, ketiadaan diskresi, dan kerakusan mengkonsumsi makanan dan minuman mudah sekali, dan bentuk-bentuk ketidakdisiplinan lain menghalangi perjumpaan insan dengan Sahabat jiwa. Sebaliknya, kedisiplinan insan mengarahkan keinginan manusiawi menghantarnya pada perjumpaan dengan Sahabat jiwa. Insan adalah perindu Sang Misteri, Kekasih agung.

Kerinduan

Kerinduan adalah inti dari misteri.
Kerinduan membawa kesembuhan.
Satu-satunya aturan adalah,
menderita rasa sakit.
Engkau harus mendisiplinkan keinginan, dan
Keinginan yang engkau kehendaki terjadi pada waktunya
harus dikorbankan.

(Coleman Barks, Ed., *Rumi: The Book of Love: Poems of Ecstasy and Longing (2007)*)

Sabda Kitab Suci

Jalan-jalan ke Sion diliputi dukacita, karena pengunjung-pengunjung perayaan tiada; sunyi senyaplah segala pintu gerbangnya, berkeluh kesahlah imam-imamnya; bersedih pedih dara-daranya; dan dia sendiri pilu hatinya…. TUHAN adalah baik bagi orang yang berharap kepada-Nya, bagi jiwa yang mencari Dia…. Engkau dekat tatkala aku memanggil-Mu, Engkau berfirman: "Jangan takut!"… Bawalah kami kembali kepada-Mu, ya TUHAN, maka kami akan kembali, baharuilah hari-hari kami seperti dahulu kala!

(Ratapan 1:4; 3:25.57;5:21)

Doa Penutup

Ya Allahku,
Maha Besar Engkau dan sangat terpuji;
Engkau Maha Kuasa, dan
kebijaksanaan-Mu tiada batas.
Aku hendak memuji-Mu;
Aku partikel kecil ciptaan-Mu;
Engkau Saksi atas kefanaan, kedosaan, dan keangkuhanku.
Aku, partikel kecil ciptaan, menjunjung-Mu.
Engkau menggugahku untuk mengagungkan-Mu.
Engkau menciptakan aku untuk memuliakan-Mu.
Hatiku tak akan beristirahat hingga
aku beristirahat di dalam Engkau." Amin.
(Adaptasi dari St. Agustinus dari Hippo, *Confessions*)